

RELEVANSI PENDIDIKAN KEJURUAN TERHADAP PASAR KERJA DI KOTA SALATIGA

THE RELEVANCE OF VOCATIONAL EDUCATION ON LABOR MARKET IN SALATIGA

Ngadi

Peneliti Ketenagakerjaan Pusat Penelitian Kependudukan –Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
faris2adi@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk membahas relevansi pendidikan kejuruan terhadap pasar kerja terutama dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja dan produktivitas. Data yang digunakan adalah data sekunder – data kuantitatif yang bersumber dari Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga. Data primer adalah data kualitatif berdasarkan hasil wawancara terbuka dan observasi di Kota Salatiga, Jawa Tengah yang dilakukan pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan SMK di Salatiga telah memberikan sumbangan tenaga kerja di pasar kerja yang cukup besar. Akan tetapi masih terdapat sekitar 12 persen lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja sehingga tingkat relevansi pendidikan kejuruan terhadap dunia kerja belum menggembirakan. Rata-rata upah tenaga kerja lulusan SMK juga masih lebih rendah dibanding lulusan SMA, yang mengindikasikan bahwa produktivitas lulusan pendidikan kejuruan masih belum memuaskan. Dalam kaitan ini *rate of return* pendidikan kejuruan masih lebih rendah dibanding pendidikan menengah umum. Oleh sebab itu, pendidikan kejuruan perlu berbenah baik dari sisi input maupun proses belajar mengajar agar lulusannya memiliki daya saing yang lebih tinggi. Hal positif yang ada pada pendidikan kejuruan adalah sebagian dari mereka telah membuat kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Sebagian lulusan bahkan telah mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan sebelum dinyatakan lulus.

Kata Kunci : Pendidikan kejuruan, penyerapan tenaga kerja, produktivitas, Salatiga

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor mendasar yang perlu diperhatikan guna meningkatkan daya saing dan produktivitas angkatan kerja di era

Abstract

This paper aimed to discuss the relevance of vocational education on labor market mainly on labor absorption and productivity. Data for analysis are research data 2011 in Salatiga that were collected by secondary data, interview, and observation. Analysis showed that vocational educations have high contribution on labor market. However, the relevance of vocational education to labor market has not been encouraging because about 12 percent of vocational education graduates are not absorbed in the labor market. In other sides, the average income of vocational educations graduates are lower than tertiary school graduates so the productivity of vocational education is still not satisfactory. Those were indicate that rate of return of vocational education lower than tertiary education. Thus, vocational educations need to be developed both in input and learning process so they can create more competitiveness graduation. Positively, some of the vocational educations have been able to make link and cooperation with business and industry. Eventhough, some of them have been able to get a good job before passed from school.

Keywords : vocational education, demand for labor, productivity, Salatiga

globalisasi. Dalam kaitan tersebut kebijakan penyiapan tenaga kerja perlu dilihat secara komprehensif termasuk implementasi kebijakan dan outputnya. Upaya penyiapan tenaga kerja semakin mendesak berkaitan dengan kondisi Indonesia yang sedang dalam proses menuju kesempatan yaitu suatu kondisi dimana *dependency ratio* berada pada titik terendah. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi

yang dilakukan oleh Bappenas, BPS dan UNFPA bahwa angka tersebut akan dicapai antara tahun 2020 hingga tahun 2030 (Bappenas, BPS dan UNFPA, 2013). Hal tersebut mempunyai konsekuensi pada pentingnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia serta penyediaan lapangan kerja produktif. Jika sumberdaya manusia berkualitas disertai dengan lapangan kerja yang produktif, maka besarnya penduduk usia kerja akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan formal yaitu sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan semakin memiliki peran yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia mengingat pemerintah terus mendorong minat lulusan SMP untuk melanjutkan studi di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya. Kriteria yang melekat pada sistem pendidikan kejuruan menurut Finch dan Crunkilton (1984), antara lain (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan (6) hubungan kerjasama dengan masyarakat. Arah baru pengembangan pendidikan kejuruan merujuk kepada rumusan "Kompetensi Menjelang 2020" adalah *demand driven*, berbasis kompetensi, alur lentur dan prinsip "*multy entry dan multy exit*", mengakui kemampuan sebelumnya, diklat mengacu kepada profesi dan keterampilan kejuruan, diklat terfokus pada sektor formal dan informal, mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan, dan pengelolaan terdesentralisasi (Depdiknas, 1999).

Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan tidak terlepas dari tingkat keterserapan lulusan SMK di pasar kerja. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat agar menyekolahkan anaknya di SMK namun belum sesuai harapan karena tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja belum tinggi. Samsudi dalam Susiani (2009) menyebutkan idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85 persen, sedangkan selama ini yang terserap baru 61 persen. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 orang atau sekitar 61,43 persen. "Jumlah ini belum ideal, harus diupayakan peningkatan daya serap untuk memasuki lapangan kerja maupun menciptakan

peluang kerja. Kecenderungan daya serap lapangan kerja menurut program keahlian sejak tahun 2000 hingga 2007 berubah-ubah, menyesuaikan dengan kondisi lapangan kerja pada waktu tertentu. Pada tahun 2000, lulusan Jurusan Teknik Elektronika daya serapnya 87 persen namun turun menjadi 50,5 persen pada 2006 kemudian kembali naik menjadi 62 persen. Daya serap lulusan Jurusan Teknik Mesin juga sama, dari 84,86 persen pada tahun 2000 turun menjadi 76,52 persen pada tahun 2007.

Fluktuasi penyerapan lulusan SMK menunjukkan orientasi *demand driven* pendidikan kejuruan belum sepenuhnya terwujud. Oleh sebab itu, perlu peningkatan relevansi pendidikan kejuruan terhadap pasar kerja termasuk Kota Salatiga. Kota Salatiga menjadi daerah yang menarik untuk dikaji karena secara geografis kota ini memiliki posisi strategis yaitu berada pada jalur transportasi darat utama Jawa, berada pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah, termasuk salah satu kota dalam Kawasan Kedungsepur, dan merupakan salah satu kawasan pusat pengembangan di Provinsi Jawa Tengah.

Dari sisi pendidikan SMK, pada tahun 2009 di Salatiga terdapat 15 SMK yang sebagian besar berada di Kecamatan Sidomukti (50 persen), Kecamatan Sidorejo (39 persen), Kecamatan Tingkir 2 SMK (11 persen), sedangkan di Kecamatan Argomulyo tidak terdapat fasilitas pendidikan SMK. Peran SMK dalam penyiapan tenaga kerja cukup tinggi karena pada tahun 2009 sekolah kejuruan dapat menampung 8.800 siswa, lebih besar dibanding sekolah menengah atas sebanyak 4.368 siswa. Di Kota Salatiga juga terdapat SMK yang berstatus sebagai RSBI yaitu SMK N 2 Salatiga.

Dalam rangka menghadapi persaingan keahlian tenaga kerja pada era persaingan bebas, pendidikan kejuruan dituntut meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan konsep pembelajaran yang memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan keahlian atau kompetensi. Salah satu pertanyaan perlu dikaji adalah bagaimana relevansi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Salatiga terhadap dunia kerja. Oleh sebab itu, tulisan ini ditujukan untuk membahas relevansi lembaga pendidikan kejuruan di Salatiga terhadap dunia kerja terutama dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan produktivitasnya. Data yang digunakan dalam tulisan adalah hasil penelitian PPK LIPI di Salatiga tahun 2011 dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terbuka dengan stakeholder di daerah dan observasi lapangan. Data kuantitatif menggunakan data sekunder dari Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga.

II. PENDIDIKAN KEJURUAN DI KOTA SALATIGA

Kebijakan nasional pendidikan yang termuat dalam renstra pendidikan diarahkan untuk menggalakkan sekolah kejuruan sebagai upaya menciptakan manusia Indonesia yang mempunyai skill (pengetahuan, kemampuan dan keterampilan) dalam menghadapi persaingan pasar kerja internasional. Tahun 2007 Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yang pada waktu itu masih bernama Depdiknas menargetkan perbandingan antara SMK sebesar 70 persen dan Sekolah Menengah Umum 30 persen. Pada tingkat daerah, pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Salatiga bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan (kompetensi) yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SMA/SMK/MA, untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan perkembangannya mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat dan atau mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Pemda Salatiga, 2008). Arah pendidikan kejuruan di Salatiga didasarkan pada arah pendidikan kejuruan tingkat nasional.

Pada tahun 2009 di Kota Salatiga terdapat 18 SMK yang lebih besar dibanding SMA (8 unit). Hal ini menunjukkan adanya prioritas pembangunan sekolah kejuruan dibandingkan dengan umum. Prioritas pendidikan SMK di Salatiga saat ini masih pada pilar pertama pemerataan dan perluasan akses pendidikan dengan membangun sarana pendidikan SMK di kecamatan yang belum terdapat sekolah tersebut (Pemda Salatiga, 2008). Akan tetapi, kebijakan pembangunan sekolah baru tersebut tampaknya masih perlu dilihat lebih jauh karena saat ini rasio siswa per kelas di SMK masih berada di bawah rasio ideal. Rasio siswa per kelas di SMK yang ideal adalah 36 anak, kenyataannya rasio siswa per kelas untuk SMK sebesar 33 anak. Dengan demikian daya tampung prasarana pendidikan ini masih mencukupi dan belum diperlukan pembangunan prasarana baru. Sebagian siswa di SMK bahkan berasal dari luar daerah Salatiga, sehingga jumlah bangunan sekolah sudah mencukupi untuk menampung siswa dari Kota Salatiga. Yang perlu diutamakan adalah peningkatan kualitas pendidikan sehingga lulusan SMK lebih dapat bersaing di dunia kerja. Dari sisi akreditasi, masih ada 3 sekolah kejuruan yang masih terakreditasi C sehingga perlu penanganan lebih lanjut untuk peningkatan kualitasnya.

Tabel 1. Data Pokok SMA sederajat di Kota Salatiga Tahun 2009/2010

No.	Komponen	SMA	MA	SMK	SM+MA
1.	Sekolah				
	a. Negeri	3	1	3	7
	b. Swasta	5	2	15	22
	c. Akreditasi A	7	1	1	9
	d. Akreditasi B	1	1	9	11
	e. Akreditasi C	0	0	3	3
2.	Siswa				
	a. Negeri	3.009	621	3.039	6.669
	b. Swasta	1.359	111	5.769	7.239
	c. Laki-laki	1.920	309	4.788	7.017
	d. Perempuan	2.448	423	4.020	6.891

Sumber : Profil Pendidikan Kota Salatiga, 2009/2010

Jumlah siswa SMK di Kota Salatiga pada tahun 2009 mencapai 8.808 siswa atau sekitar 63,33 persen dari keseluruhan siswa sekolah menengah atas. Berdasar data tersebut dapat dilihat bahwa sekolah kejuruan sudah menjadi pilihan sebagian besar tamatan SMP dalam melanjutkan studi. Peran sekolah kejuruan swasta dalam menampung siswa ternyata cukup besar

yaitu 5.769 siswa atau 65 persen dari keseluruhan siswa sekolah kejuruan.

Minat masyarakat untuk bersekolah di sekolah kejuruan terutama sekolah unggulan sangat tinggi. Beberapa sekolah kejuruan unggulan seperti SMK 2, SMK 1 dan SMK 3 selalu dibanjiri pendaftar yang

berkompetisi untuk menjadi siswa. Meskipun demikian, ada jurusan-jurusan favorit yang menjadi pilihan siswa dan ada jurusan yang kurang diminati oleh siswa. Jurusan agribisnis tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu jurusan di SMK N 3 sepi peminat meskipun lulusan pertama dari jurusan ini 100 persen telah tertampung di dunia kerja. Lain halnya dengan jurusan-jurusan favorit yang banyak peminat sehingga perlu persaingan yang cukup ketat guna memperoleh satu kursi di jurusan tersebut. Secara umum jurusan tersebut lebih menarik karena memiliki prospek kerja yang lebih baik disertai dengan potensi tingkat upah yang lebih tinggi.

Di sisi lain, ada sekolah kejuruan swasta yang hampir mati karena hanya diminati oleh sedikit siswa. Seperti halnya SMK Dr. Cipto yang hanya mempunyai 45 siswa dari tiga kelas, SMP Pancasila mempunyai 33 siswa dan SMK Dharma Lestari mempunyai 76 siswa. Kurangnya peminat pada sekolah tersebut dapat terjadi karena fasilitas yang belum bagus, link ke dunia kerja yang belum terbangun, mutu lulusan sekolah yang belum terbukti di pasar kerja. Pada dasarnya prasarana pendidikan telah cukup tersedia, masyarakat tinggal memilih sekolah mana yang sesuai dengan keinginan mereka.

Pemerataan pendidikan di Salatiga diantaranya dapat dilihat dari nilai APM dan APK. Angka partisipasi kasar merupakan perbandingan jumlah siswa sekolah menengah dibagi dengan jumlah penduduk usia 16-18 tahun kali 100 persen. APM merupakan perbandingan antara siswa usia 16-18 tahun dibagi dengan jumlah penduduk usia 16-18 tahun kali 100 persen. Berdasarkan data dinas pendidikan Kota Salatiga dapat diketahui APK sekolah menengah atas pada tahun 2009 mencapai 104,24 persen. Terdapat perbedaan APK laki-laki dan perempuan yaitu 108,59 laki-laki dan 104,15 persen perempuan. Tingginya APK disebabkan banyaknya siswa berusia kurang dari 16 tahun dan lebih dari 18 tahun yang bersekolah di sekolah menengah atas¹. Nilai APM untuk laki-laki

¹ Jumlah siswa SMK berusia diluar 16-18 tahun dapat dilihat dari data pokok pendidikan yang menunjukkan pada tahun 2009 terdapat 3721 siswa sekolah menengah atas yang berusia di bawah 16 tahun dan sekitar 358 siswa berusia lebih dari 18 tahun. Penghitungan APM dan APK SMA di Salatiga tampak masih belum konsisten, terbukti

sebesar 75,6 persen dan perempuan sebesar 69,4 persen menunjukkan cukup banyak anak usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah di sekolah menengah atas. Tidak berpartisipasi anak usia tersebut pada jenjang pendidikan menengah atas sederajat dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti : masuk ke dunia kerja, dan tidak memiliki biaya.

Tabel 2. Indikator Pemerataan SMA sederajat di Salatiga Tahun 2009/2010

No.	Indikator	SMA	MA	SMK
1.	APK (%)			
	a. Laki-laki	28,71	4,62	71,60
	b. Perempuan	35,63	6,16	58,51
2.	APM (%)			
	a.Laki-laki	19,92	3,90	51,82
	b.Perempuan	23,04	5,85	40,55
3.	Rasio			
	a. Siswa/Sekolah	546	244	480
	b. Siswa/Kelas	32	28	33
	c. Siswa/Guru	12	6	13
	d. Kelas/R.Kelas	0,94	0,81	1,15
	e. Kelas/Guru	0,38	0,23	0,39

Sumber : Profil Pendidikan Kota Salatiga, 2009/2010

APK dan maupun APM sekolah menengah atas di Salatiga berdasar jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Angka partisipasi sekolah menengah atas laki-laki lebih besar dibanding perempuan Perbedaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti tingginya angkatan kerja muda perempuan (usia sekolah menengah atas) dan keharusan sebagian mereka menjadi ibu rumah tangga. Tingkat partisipasi pendidikan akan lebih kecil lagi jika siswa yang berasal dari luar daerah Salatiga tidak dimasukkan dalam penghitungan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa APM dan APK perempuan di SMA dan MA lebih tinggi dibanding laki-laki. Sebaliknya, pada pendidikan SMK nilai APM dan APK laki_laki lebih tinggi dibanding perempuan. Data ini memberikan gambaran bahwa tingkat ketertarikan laki-laki untuk menempuh pendidikan SMK lebih tinggi dibanding perempuan. Keadaan ini dapat terjadi karena sebagian jurusan pendidikan kejuruan di Salatiga lebih banyak jurusan

nilai tersebut berbeda dengan APM dan APK yang dirinci berdasar jenis sekolahnya sebagaimana terlihat pada tabel 2

yang biasanya diminati oleh laki-laki seperti otomotif, mesin dan montir. Peserta didik laki-laki juga lebih memilih pendidikan SMK karena lulusannya akan lebih siap memasuki pasar kerja. Tabel 2 secara faktual juga menunjukkan bahwa APK dan APM pendidikan SMK baik laki-laki maupun perempuan lebih tinggi dibanding APK dan APM pendidikan SMA dan MA artinya tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan SMK di Salatiga sudah cukup tinggi.

Partisipasi orang tua terhadap pembiayaan pendidikan kejuruan lebih tinggi dibandingkan pemerintah pusat, yayasan, Pemda dan lainnya. Dalam hal pembiayaan pendidikan kejuruan, partisipasi orang tua mencapai 75,6 persen. Hal ini disebabkan banyaknya sekolah kejuruan swasta yang bisa dikatakan mandiri dalam pembiayaan pendidikan artinya tidak tergantung pada dana pemerintah baik pusat maupun daerah. Pembiayaan dari pemerintah pusat untuk pendidikan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan SMA dan MA yaitu sekitar 6,96 persen (Pemda Salatiga, 2008). Hal ini berkaitan dengan program pemerintah yang lebih mendorong agar lulusan SMP dapat melanjutkan studi ke SMK.

III. RELEVANSI LULUSAN SMK DI PASAR KERJA

Relevansi lulusan SMK terhadap kebutuhan pasar kerja merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan dunia pendidikan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 943) dalam (Muhson, dkk. 2012) relevansi diartikan sebagai hubungan; kesesuaian; kaitan

dengan tujuan; berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan. Sebagai ajektif, relevansi berarti (1) terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran. Relevansi menyangkut dua dimensi kehidupan yaitu dunia sekolah dan dunia kerja/masyarakat sesuai sekolah. Relevansi lulusan SMK dapat diketahui dari besarnya lulusan yang terserap/tidak terserap di dunia kerja serta produktivitas lulusannya.

3.1. Penyerapan tenaga kerja

Berdasar data Sakernas yang diolah oleh Pusdatinaker, pada tahun 2010 terdapat 81 ribu angkatan kerja di Kota Salatiga yang terdiri dari 73 ribu penduduk yang bekerja dan 8 ribu berstatus sebagai penganggur. Angka pengangguran terbuka mencapai 10,2 persen yang hampir sama dengan pengangguran tingkat nasional. Angka pengangguran untuk lulusan SMA kejuruan dan umum lebih tinggi dibanding angka pengangguran pada tingkat pendidikan yang lain yaitu masing-masing 12 persen dan 15 persen. Tingginya pengangguran lulusan SMA umum dan kejuruan ini dapat menjadi salah satu indikator daya saing lulusan SMK di dunia kerja yang masih belum memuaskan karena sebagian diantara mereka kalah bersaing sehingga menjadi penganggur terbuka. Disamping itu, kesempatan kerja di Indonesia juga masih terbatas sehingga tidak mampu menampung seluruh lulusan yang masuk ke dunia kerja. Lulusan yang baru lulus akan kalah bersaing dengan lulusan lama yang sudah berpengalaman dan lebih siap kerja.

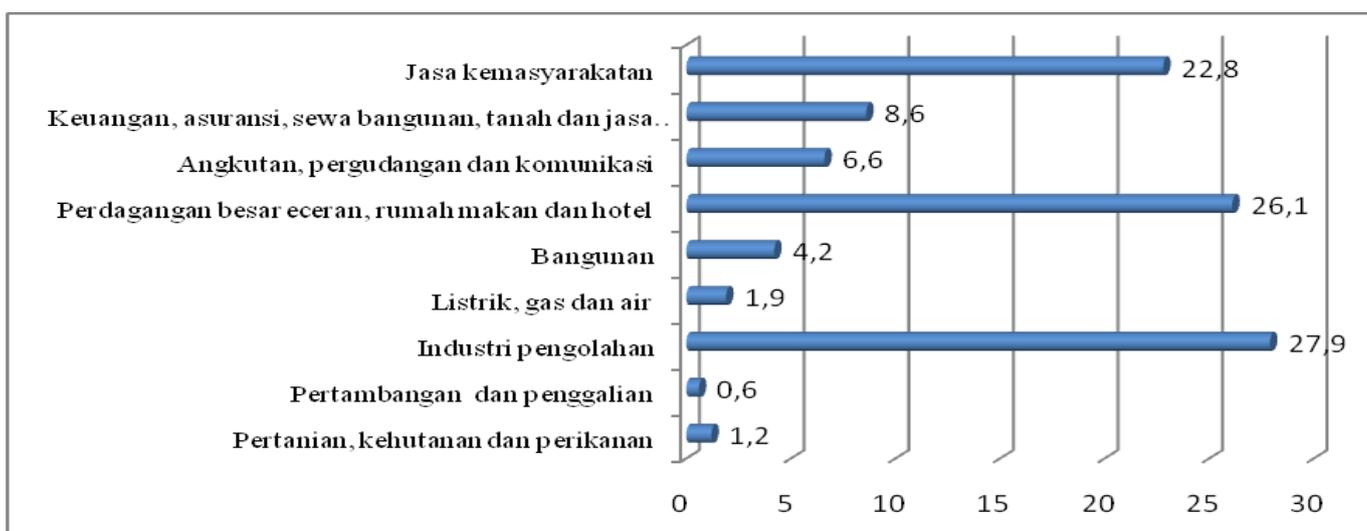
Tabel 3. Keterserapan Lulusan SMA Kejuruan (SMK) dan Tingkat Pendidikan Lain di Kota Salatiga Tahun 2010

No	Tingkat pendidikan	Jumlah angkatan Kerja	Bekerja	Tidak terserap/ Pengangguran terbuka	Tingkat pengangguran (%)
1	≤ SD	19.412	17.653	1.759	9,1
2	SMTp	16.313	15.229	1.084	6,6
3	SMA Umum	13.802	11.734	2.068	15,0
4	SM Kejuruan	15.017	13.155	1.862	12,4
5	Diploma / Akademi	6.709	6.154	555	8,3
6	Universitas	10.421	9.404	1.017	9,8
	Total	81.674	73.329	8.345	10,2

Sumber : Pusdatinaker, 2010 (data diolah)

Proporsi tenaga kerja lulusan SMK terhadap keseluruhan tenaga kerja di Kota Salatiga sekitar 17,9 persen. Tenaga kerja berpendidikan rendah (SD ke bawah) masih memberikan sumbangan tertinggi terhadap tenaga kerja di Salatiga yaitu 24,1 persen meskipun proporsi tenaga kerja berpendidikan SD ke bawah ini sudah lebih rendah dibanding proporsi di tingkat nasional. Artinya dari sisi tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, tenaga kerja di Salatiga sudah mengalami pergeseran ke arah tenaga kerja terdidik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya proporsi tenaga kerja berpendidikan SMA ke atas yang mencapai 56,1 persen. Tingginya proporsi tenaga kerja berpendidikan tinggi disebabkan oleh ciri Kota Salatiga yang didominasi oleh sektor jasa dan manufaktur yang membutuhkan ketrampilan tertentu. Hal ini berbeda dengan daerah pertanian yang biasanya didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SD ke bawah.

Lulusan SMK kejuruan terserap di berbagai lapangan pekerjaan yaitu pertanian, manufaktur maupun jasa. Tiga lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja lulusan SMA kejuruan adalah industri pengolahan sebesar 27,9 persen, perdagangan besar eceran, rumah makan dan hotel (26,1 persen), dan jasa kemasyarakatan (22,1 persen). Lapangan kerja tersebut sesuai dengan beberapa jurusan yang selama ini dikembangkan di SMTA kejuruan seperti akuntansi, perkantoran, penjualan, tata boga, bangunan, elektro, mesin dan elektronika. Dilihat dari jenis pekerjaan/jabatan, sebagian besar tenaga kerja lulusan SMTA kejuruan sebagian besar (45,5 persen) bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar, kemudian tenaga usaha penjualan sebesar 21,8 persen dan tenaga tata usaha/sejenis sebesar 14,8 persen.



Grafik 1. Persentase keterserapan lulusan SMK di dunia kerja menurut lapangan pekerjaan, Kota Salatiga tahun 2009 (N=13.155)

Sumber : Pusdatinaker, 2010

Berbagai strategi diterapkan SMK guna meningkatkan kualitas lulusannya sehingga dapat bersaing di pasar kerja. SMK Negeri I merupakan salah satu sekolah unggulan di Salatiga yang menerapkan budaya mutu dengan semboyan "DINAMIS". Semboyan ini mengandung arti : Pertama, dedikasi yaitu mempunyai komitmen terhadap budaya mutu yang diterapkan sekolah serta memiliki rasa percaya dan kesanggupan yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Kedua, integritas yaitu mempunyai keutuhan motas yang tinggi dengan mengutamakan

kejujuran untuk mencapai tujuan. Ketiga, normatif yaitu memiliki perilaku yang berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan norma-norma susila yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Keempat, asah, asih, asuh yaitu mampu memberikan pelayanan jasa pendidikan dan latihan yang didasari dengan sikap kasih sayang dengan keberhasilan siswa. Kelima, mandiri yaitu mampu memberikan pelayanan jasa pendidikan dan untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri tetapi tetap selalu dapat bekeja sama dengan orang lain. Keenam, inovatif yaitu memiliki daya cipta, rasa dan karsa yang tinggi

dengan berani melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ketujuh, semangat yaitu mempunyai semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan berusaha mencari solusi yang terbaik.

Jurusan Akuntansi, administrasi perkantoran, penjualan, tata busana, tata boga dan tata kecantikan di SMK Negeri 1 Salatiga selalu menjadi rebutan bagi lulusan sekolah menengah pertama yang ingin

melanjutkan ke sekolah kejuruan. Sebagian siswa di sekolah ini merupakan siswa perempuan (95 persen), sedangkan siswa laki-laki hanya sekitar 5 persen dari 432 siswa yang diterima pada tahun 2010. Komposisi siswa berdasar daerah tempat tinggalnya terdiri dari 60 persen siswa dalam kota dan 40 persen siswa dari luar kota. Pada tahun 2010 terdapat 508 pendaftar di semua program keahlian yang ditawarkan dan 409 (80,5 persen) siswa diterima.

Tabel 4. Data Tamatan SMK N 1 Salatiga Tahun 2009 Menurut Program/Keahlian

No	Program/Keahlian	Bekerja	Usaha	Melanjutkan	Belum kerja	Jumlah siswa
1	Akuntansi	46,3	3,75	25	25,0	80
2	Perkantoran	21,8	9,0	38,5	30,8	78
3	Penjualan	46,1	13,2	13,2	27,6	76
4	T. Busana	58,3	7,1	11,9	22,6	83
5	T. Boga	55,8	11,7	19,5	13,0	77
6	T. Kecantikan	60,0	9,3	22,7	8,0	75
	Total	48,1	6,8	21,7	21,3	470

Sumber : SMK N 1, Salatiga

Pada tahun 2009 terdapat sekitar 369 anak lulusan SMK N 1 Salatiga dan sekitar 48,1 persen tersalur ke dunia kerja dan sekitar 27,3 persen masih menganggur/belum bekerja. Berdasar penelusuran lulusan sebagian besar lulusan bekerja di daerah Salatiga, Semarang dan sekitarnya. Sebagian kecil lulusan SMK N 1 ada yang bekerja di Jakarta, Bogor dan kota-kota lainnya. Daya serap tenaga kerja untuk jurusan perkantoran termasuk paling rendah (21,8 persen) sementara daya serap tertinggi terjadi pada jurusan T. Kecantikan (60,2 persen). Penyerapan tenaga kerja lulusan SMK N 1 meningkat pada tahun 2010 yaitu 49,8 persen.

Lain halnya dengan SMK Negeri 2 yang merupakan sekolah kejuruan yang masuk dalam sekolah berstatus RSBI dan saat ini menjadi sekolah kejuruan unggulan di Salatiga. Empat program keahlian yang diselenggarakan di sekolah ini yaitu bangunan, elektro, mesin dan informatika. Salah satu strategi yang digunakan SMK Negeri 2 agar dapat menciptakan tenaga kerja yang siap pakai adalah bekerja sama dengan disnakertrans membuka bursa kerja dan bekerja sama dengan dunia industri untuk menyesuaikan kualifikasi tenaga yang dibutuhkan Industri. Saat ini sudah ada kerjasama antara sekolah dengan dunia industri, sehingga sebagian besar

lulusan akan langsung diserap sebagai tenaga kerja. Proses memperoleh kepercayaan dunia industri tidaklah mudah tetapi memakan waktu yang cukup lama. Pada awalnya (tahun 2002) sekolah ini masih menginduk pada sekolah lain di Yogya, Jepara, Solo, Semarang. Karena lulusan dari sekolah ini mampu bersaing dengan lulusan sekolah lain, maka secara perlahan SMKN 2 Salatiga mampu mendapatkan kepercayaan dari dunia industri. Beberapa perusahaan yang sudah menjalin kerja sama diantaranya PT. PAMA, PT. ASTRA, PT Djarum, dan PT. Persada Nusantara. Pada tahun 2009 SMKN 2 Salatiga menjadi satu-satunya sekolah yang dapat PSG di ASTRA. Pada waktu itu di seleksi dan terpilih 21 orang untuk PSG di perusahaan tersebut. Kerjasama dengan dunia industri telah dilakukan baik skala nasional, multinasional maupun internasional. Saat ini terdapat 122 perusahaan yang bekerja sama dengan SMK Negeri 2 Salatiga yang terdiri dari 115 perusahaan skala nasional, 6 perusahaan multinasional dan 1 perusahaan luar negeri.

Salah satu hal yang dilakukan sekolah untuk menjalin kepercayaan dari perusahaan industri adalah dengan mengetahui apa yang diperlukan oleh dunia industri.

Hal utama yang diperlukan industri ternyata justru *soft skill* yang mencerminkan etos kerja, disiplin dan sopan santun di dunia kerja. Hard skill juga perlu dimiliki, tetapi jika sudah diterima di dunia kerja industri juga masih akan melatih calon pekerja agar memiliki kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri. Oleh sebab itu, faktor utama yang menjadi perhatian adalah *soft skill*. Sekolah menjadikan *soft skill* sebagai hal utama yang diajarkan kepada siswa seperti bagaimana meniru disiplinnya militer, kita orang timur yang harus menjaga sopan santun. Untuk menjaga kepercayaan dunia industri maka di sela-sela pelatihan/rekuritmen, sekolah mengajak dunia industri untuk berdiskusi tentang kebutuhan dan kekurangan yang ada. Dari diskusi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar industri lebih mementingkan *soft skill* tidak hanya kepintaran otak. Kepercayaan yang tinggi dari dunia industri juga diikuti oleh minat masyarakat untuk menjadi siswa di sekolah tersebut terbukti pada tahun 2010 terdapat 1000 pendaftar dan yang diterima hanya 508 siswa. Penerimaan siswa di sekolah ini didasarkan pada bobot NEM, test bakat minat, test seleksi kesehatan, test tertulis, dan test wawancara.

Gambaran kapasitas lulusan SMK Negeri 2 Salatiga dapat diprediksi dari data lulusan, serta status

kelulusannya. Pada UN tahun 2008 ini SMK Negeri 2 Salatiga berhasil meluluskan 100% siswa tingkat 3-nya dengan nilai yang memuaskan. Pada mata pelajaran yang di UAN-kan, nilai rata-rata pelajaran matematika adalah 8,87 dengan nilai tertinggi 10,00 (dicapai oleh 11 siswa). Pelajaran Bahasa Indonesia, nilai tertinggi yang diraih 9,40 dengan rata-rata 8,02. Untuk pelajaran bahasa Inggris, nilai rata-rata 8,08, dengan nilai tertinggi adalah 9,40. Pada tahun 2008, SMK 2 Salatiga rerata jumlah siswa yang lulus di atas rerata jumlah siswa SMK yang lulus di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMK 2 Salatiga dalam kategori baik.

Ditunjukkan juga bahwa dalam setiap tahun persentase siswa yang tersalur ke tempat pekerjaan selalu meningkat mulai dari 47 persen, 55 persen dan data terakhir adalah 66 persen. Berdasar data profil pendidikan di Salatiga, persentase lulusan SMKN 2 tahun 2004-2008 yang terserap di dunia kerja mencapai lebih dari 80 persen. Lulusan tahun 2010 yang terserap ke dunia kerja sebanyak 63,42 persen, akan tetapi persentase ini diyakini akan terus meningkat karena sebagian besar lulusan akan berusaha untuk tetap mendapatkan pekerjaan. Hanya saja sebagian dari mereka harus menunggu sampai mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, sebagian lulusan SMK N 2 yang meneruskan ke perguruan tinggi akan masuk ke pasar kerja sehingga akan menambah jumlah lulusan yang bekerja.

Tabel 5. Keterserapan Lulusan SMK Negeri 2 Salatiga Tahun 2002-2011

Tahun Lulus	Jumlah Alumni	Bekerja	Kuliah	Tidak Terdeteksi	Persentase Terserap
2002	92	62	2	28	69.57
2003	193	128	21	44	77.20
2004	185	140	19	26	85.95
2005	199	151	20	28	85.93
2006	197	150	10	37	81.22
2007	200	160	12	28	86.00
2008	260	199	13	48	81.54
2009	266	185	20	61	77.07
2010	298	154	35	109	63.42

Sumber : Profil SMK N 2 Salatiga, 2010

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Salatiga Jurusan Teknik Perkayuan mendapat kepercayaan dari Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Teknologi Bandung sebagai tempat pelaksanaan Uji Kompetensi Siswa (UKS). Sebanyak 18 siswa membuktikan ketrampilan membuat mebel berstandar industri. Hasil karya mereka langsung dinilai oleh beberapa staf manajemen perusahaan mebel. "Kami mampu menghasilkan tenaga perkayuan yang siap

diserap oleh industri. Kemampuan siswa dan lulusan program keahlian teknik perkayuan ditunjukkan dengan perolehan berbagai kejuaraan tingkat propinsi, nasional maupun internasional. Siswa yang mampu mengukir sejarah sebagai juara lomba *Cabinet Making* adalah Asba'i, yang akan maju pada ajang world skill competition pada 15 sampai 22 November 2007 di Jepang, yang pada akhirnya menjadi juara

dunia. Saat ini asba'i melanjutkan kuliah di program Studi Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta.

SMK Negeri 3 merupakan salah satu SMK yang memiliki jurusan agribisnis. Pada pembukaan tahun I belum ada anak yang mendaftar masuk ke jurusan ini. Pada tahun kedua, SMK N 3 menerima anak yang belum lulus khusus untuk pertanian dan mendapatkan 40 siswa. Tahun ketiga terdapat 38 siswa yang mendaftar dan diterima semua, namun pada tahun keempat ini hanya 16 anak yang mendaftar. Minat anak untuk sekolah di agribisnis di Salatiga tampaknya memang sangat rendah meskipun lulusan pertama sekolah ini 100 persen telah tersalur di perusahaan perkebunan di Kalimantan. Hal ini berbeda dengan jurusan-jurusan favorite yang selalu kelebihan pendaftar seperti tehnik mesin, akuntansi, dan tata busana.

Ketiga SMK negeri di Salatiga tersebut merupakan SMK unggulan di daerah setempat sehingga hampir tidak memiliki permasalahan dalam penyaluran lulusannya kedua kerja. Ketiganya telah memiliki jaringan dengan berbagai perusahaan di Jawa Tengah maupun provinsi lain di Indonesia. Akan tetapi proses untuk membuat jaringan kerja dengan dunia kerja tersebut tidaklah mudah. Butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kepercayaan dunia industri bahwa lulusan mereka dapat diandalkan. Selain itu, masih banyak SMK swasta di Salatiga yang masih relatif tertinggal sehingga kesulitan untuk menarik calon siswa. Mutu lulusan SMK swasta menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengingat selama ini SMK swasta menyumbang sekitar 65 persen dari keseluruhan siswa sekolah kejuruan. Peran pemerintah sangat diperlukan termasuk dalam peningkatan kualitas sarana prasarana penunjang pendidikan.

3.2. Produktivitas tenaga kerja

Simanjuntak (1985) menyatakan produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja, dan teknis operasional. Secara filosofis, produktivitas mengandung pengertian pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan mutu kehidupan lebih baik dari hari ini. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

produktivitas tenaga kerja sangat tergantung pada satuan masukan yang diberikan oleh tenaga kerja dan satuan keluaran yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut. Satuan masukan dan satuan keluaran pada produktivitas tenaga kerja hanya tenaga kerja itu sendiri dan hasilnya. Seorang tenaga kerja yang produktif adalah tenaga kerja yang cekatan dan menghasilkan barang dan jasa sesuai mutu yang ditetapkan dengan waktu yang lebih singkat atau bila tenaga kerja tersebut mampu menghasilkan produk atau output yang lebih besar dari tenaga kerja yang lain dalam waktu yang lama. Masalah produktivitas kerja tidak dapat terlepas dari hak setiap tenaga kerja untuk memperoleh kesempatan kerja demi kehidupan yang layak sebagai manusia. Hak untuk dapat menikmati kehidupan yang layak bagi tenaga kerja tidak mungkin dapat diperoleh tanpa jaminan atau upah yang cukup dengan didukung oleh adanya produktivitas tenaga kerja yang tinggi.

Pengukuran produktivitas pekerja dapat didekati dengan dua macam pengukuran yaitu produk marginal dan produk rata-rata. Produk marginal menunjukkan besarnya perubahan output karena adanya perubahan satu satuan pekerja, sedangkan produk rata-rata menunjukkan berapa output yang dihasilkan setiap satu satuan pekerja. Produk marginal merupakan ukuran yang lebih dinamis dibandingkan dengan produk rata-rata. Produk marginal memiliki kaitan yang lebih erat dengan kebijakan, karena dapat memberikan gambaran berapa output akan bertambah atau berkurang jika dilakukan penambahan atau pengurangan jumlah pekerja. Produk marginal juga telah menghilangkan kemungkinan pengaruh input lain terhadap output.

Pengukuran produktivitas kerja sampai saat ini masih mengalami berbagai masalah karena belum ada data empiris yang memberikan informasi tentang produk marginal pekerja pada level sektoral. Untuk keperluan analisis produktivitas para peneliti mencari data lain yang mencerminkan produktivitas. Ahmad (1990), mendefinisikan produktivitas pekerja di suatu daerah sebagai PDRB dibagi jumlah pekerja. Kelemahan dari definisi ini adalah PDRB merupakan nilai total output atau nilai tambah di suatu daerah sehingga lebih mencerminkan produktivitas sektor yang tidak peka dalam mengukur produktivitas pekerja. Selain itu PDRB rata-rata per tenaga kerja tidak mampu mengisolasi kemungkinan peranan sektor produksi lain.

Secara makro produktivitas tenaga kerja lulusan SMK di Salatiga dapat dilihat dari tingkat upah yang diperoleh. Pada tahun 2010 rerata upah tenaga kerja lulusan SMK di Salatiga sebesar 1,3 juta rupiah.

Tingkat upah ini lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah tenaga kerja lulusan SMA di kota tersebut yaitu sebesar 1,5 juta rupiah/bulan. Kecenderungan upah tenaga kerja lulusan SMK yang lebih rendah dibandingkan dengan SMA tersebut dapat berpengaruh pada berkurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan studi ke SMK.

Meskipun demikian, sebagian besar lulusan SMK yang bekerja di luar daerah khususnya pada perusahaan besar umumnya memiliki upah yang tinggi. Upah tenaga kerja lulusan SMK Negeri 2 Salatiga yang bekerja di PT. PAMA misalnya berjumlah sekitar 7,5 juta rupiah.

Tabel 6. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Pekerja/Karyawan Selama Sebulan di Kota Salatiga Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Rata-rata	Rasio terhadap lulusan SMK
		Laki-laki	Perempuan		
1	≤ SD	751.334	422.745	609.598	46,8
2	SMTP	1.125.024	868.938	1.012.504	77,7
3	SMTA Umum	1.759.121	924.570	1.507.839	115,7
4	SMTA Kejuruan	1.451.205	1.021.366	1.303.537	100,0
5	Diploma /Akademi	1.785.132	1.321.698	1.508.647	115,7
6	Universitas	2.641.006	1.813.021	2.222.881	170,5
	Rata-rata	1.521.045	1.082.367	1.332.952	102,3

Sumber : Pusdatinaker, 2010

Dilihat dari sisi jenis jabatan/pekerjaannya sebagian besar lulusan SMK (45,5 persen) bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar. Jabatan ini sesuai dengan kualifikasi lulusan SMK yang disiapkan untuk menjadi tenaga kerja terampil seperti halnya operator alat angkutan dan tenaga produksi. Upah yang didapat lulusan SMK dengan jabatan tenaga produksi atau operator alat angkutan adalah sebesar 1,08 juta/bulan. Upah tersebut lebih tinggi dibanding lulusan sekolah yang lain dalam posisi yang sama yaitu 898 ribu rupiah. Nilai upah lulusan SMK secara umum juga lebih tinggi dibanding upah minimum Kota Salatiga yaitu 843.469 rupiah per bulan (Pemda Prov Jateng, 2010).

Upah tertinggi lulusan SMK terdapat pada jabatan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan yaitu 5 juta rupiah/bulan. Jumlah lulusan SMK di Salatiga yang menduduki jabatan tersebut sekitar yang 146 orang atau 1,1 persen dari keseluruhan lulusan SMK yang ada. Jika dibandingkan dengan lulusan tingkat sekolah lain yang bekerja dalam jabatan yang sama, proporsi lulusan SMK yang menjabat tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan adalah 16,3 persen sedangkan lulusan SMA umum sebesar 34,1 persen dan lulusan universitas sebesar 26,4 persen. Jumlah tenaga kerja lulusan SMK yang menduduki jabatan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan relatif sedikit karena mereka harus bersaing dengan lulusan pendidikan tinggi dan SMA, selain itu porsi untuk jabatan tersebut jumlahnya relatif terbatas. Jabatan-jabatan puncak seperti kepemimpinan dan ketatalaksanaan biasanya hanya dapat dicapai oleh

lulusan yang sudah bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman cukup banyak.

IV. SIMPULAN

Sekolah Menengah Kejuruan di Salatiga memberikan sumbangan tenaga kerja di Kota Salatiga yang cukup besar. Proporsi tenaga kerja lulusan SMK terhadap keseluruhan tenaga kerja di Salatiga pada tahun 2010 sekitar 17,9 persen, lebih tinggi dibanding proporsi nasional yaitu 8,35 persen (Kemenakertrans, 2012). Akan tetapi sebagian lulusan SMK juga belum bisa bersaing untuk diterima di pasar kerja karena ada sekitar 12 persen lulusan SMK yang masih menganggur. Angka pengangguran ini ternyata lebih tinggi dibanding angka pengangguran dari tingkat sekolah yang lain. Rata-rata upah tenaga kerja lulusan SMK juga masih lebih rendah dibanding dengan lulusan SMA, yang memberikan fakta bahwa *rate of return* pendidikan kejuruan belum memuaskan. Dengan demikian pendidikan kejuruan perlu berbenah baik dari sisi input maupun proses belajar mengajar agar lulusannya memiliki daya saing yang tinggi. Input dalam pendidikan kejuruan meliputi kuantitas dan kualitas guru, pendanaan dan sarana prasarana seperti fasilitas laboratorium, dan tempat praktek. Permasalahan masing-masing sekolah dalam pendidikan berbeda-beda, sehingga pembenahan tersebut bergantung pada jenis masalah yang dihadapi sekolah.

Di sisi lain, sebagian lembaga pendidikan kejuruan di Salatiga telah mampu mengantarkan peserta didik

memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja. Hal ini dapat dilihat dari adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagian lulusan bahkan telah mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan sebelum dinyatakan lulus. SMK N 2 Salatiga telah membangun kerjasama dengan dunia industri dan usaha baik skala nasional, multinasional maupun internasional. Saat ini terdapat 122 perusahaan yang bekerja sama dengan SMK N 2 Salatiga yang terdiri dari 115 perusahaan skala nasional, 6 perusahaan multinasional dan 1 perusahaan luar negeri. Jaringan kerja sama ini telah berdampak pada tingginya daya serap pasar kerja terhadap lulusan. Berdasar data profil SMKN 2 di Salatiga, persentase lulusan SMKN 2 tahun 2004-2008 yang terserap di dunia kerja mencapai lebih dari 80 persen. Lulusan tahun 2010 yang terserap ke dunia kerja sebanyak 63,42 persen, akan tetapi persentase ini diyakini akan terus meningkat karena sebagian besar lulusan akan berusaha untuk tetap mendapatkan pekerjaan. Hanya saja sebagian dari mereka harus menunggu sampai mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, sebagian lulusan SMK N 2 yang meneruskan ke perguruan tinggi akan segera masuk ke pasar kerja sehingga secara langsung akan menambah jumlah lulusan yang bekerja.

Berkaitan dengan fakta tersebut di atas, pemerintah perlu memfasilitasi dan membuat strategi agar lembaga pendidikan yang telah berdiri dapat meningkatkan kualitasnya terutama dalam membangun hubungan dengan dunia usaha dan industri. Kemitraan antara lembaga pendidikan yang sudah berhasil dan belum berhasil perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan pendidikan dan pelatihan juga perlu disesuaikan dengan potensi unggulan yang ada di daerah. Kesesuaian antara dunia pendidikan dan potensi unggulan daerah akan berdampak pada optimalisasi pengelolaan sumber daya yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabir. 1990. Migrasi dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sulawesi Tenggara, Thesis S2, Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Bappenas, BPS dan UNFPA. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia (*Indonesia Population Projection*), 2010-2035. Bappenas, BPS dan UNFPA Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah. 2008. Keterkaitan pendidikan dan penyediaan lapangan kerja di Jawa Tengah
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga. 2010. Profil Pendidikan Kota Salatiga 2009/2010
- Finch, Curtis R. and Crunkilton, John R., 1984, Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kemenakertrans. 2012. Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2010-2025 Bidang Ketenagakerjaan dan ketransmigrasian. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Muhson, Wahyuni, Supriyanto & Mulyani. 2012. Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja, Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012
- Pemda Provinsi Jateng. 2010. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 561.4/69/2010 Tentang Upah Minimum pada 35 (Tiga Puluh Lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011
- Pemerintah Kabupaten Salatiga. 2008. Penyusunan *Master Plan* Pendidikan Kota Salatiga tahun anggaran 2008.
- Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi RI , <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/>
- Simanjuntak. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia : Jakarta
- Susiani, Ratna. 2009. Kajian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK Negeri 2 Salatiga dan Hubungannya dalam Pengembangan Wilayah Sekitarnya, Tesis Program Pasca Sarjana, Magister Teknik dan Pengembangan Wilayah, Universitas Diponegoro, Semarang
- SMK N 2 Salatiga. 2011. Profil SMK N 2 Salatiga, tahun 2011

